BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Pustaka

Tindakan Kriminalitas masyarakat pendatang di Kelurahan Surodinawan Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto. Kriminalitas berasal dari akta "crime" yang berarti kejahatan. Kejahatan adalah segala tingkah laku manusia yang melanggar hukum dan melanggar norma sosial.

Arti kejahatan dilihat dari kacamata hukum adalah perbuatan manusia yang melanggar dan bertentangan dengan apa yang ditentukan dalam kaidah hukum; tegasnya perbuatan yang melanggar larangan yang ditetapkan dalam kaidah hukum dan tidak memenuhi atau melawan perintah-perintah yang telah ditetapkan dalam kaidah-kaidah hukum yang berlaku dalam masyarakat ¹².

Dalam perumusan Paul Madigdo Moeliono kejahatan adalah perbuatan manusia, yang merupakan pelanggaran norma yang dirasa, merugikan. Sehingga tidak boleh diberikan, tidak boleh dibiarkan berarti masyarakat tidak menghendaki adanya perbuatan tersebut. kriminologi adalah ilmu pengetahuan tentang kejahatan dan istilah kriminolog ini berasal dari antropolog Perancis P. Topinard.

Beberapa definisi mengenai kriminologi yang dinyatakan oleh sarjanasarjana terkenal yaitu:

¹² http://id.wikipedia.org/wiki/arti-kejahatan

¹³ Ninik Widiyanti, Kegiatan dalam Masyarakat dan Pemecahannya, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 29.

- J. Constant menyatakan kriminologi adalah pengetahuan empiris (berdasarkan pengalaman) bertujuan untuk menentukan faktor penyebab terjadinya kejahatan dengan memperhatikan faktor-faktor sosiologi, ekonomis dan individual.
- W. Saver mengatakan kriminologi adalah ilmu pengetahuan mengenai sifat-sifat jahat pribadi perorangan dan bangsa-bangsa berbudaya dan obyek pendidikannya ialah kriminalitas dalam kehidupan perorangan, serta kriminalitas dalam kehidupan negara dan bangsa.
- S. Seeling merumuskan kriminologi adalah ajaran tentang gejala-gejala kognitif yakni gejala badaniah dan rohaniah mengenai kejahatan.
- J. Michael dan M.J. Adler mengatakan kriminologi adalah segenap informasi mengenai perbuatan dan sifat penjahat, lingkungan dan keadaan penjahat sewaktu diperlakukan secara formal oleh para anggota masyarakat dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.
- A.E. Wood mengatakan kriminologi adalah pengetahuan yang diperoleh dari teori dan praktek mengenai kejahatan dan penjahat serta reaksi kehidupan bersama/masyarakat atas kejahatan dan penjahat itu.
- Mr. W.A. Bonger guru besar Universitas Amsterdam mengatakan kriminologi adalah ilmu pengetahuan mengenai kejahatan seluas-luasnya (kriminologi teoritis atau kriminologi murni).

Kriminologi merupakan kumpulan dari banyak ilmu pengetahuan yang terdiri dari:

Antropologi kriminal ialah ilmu pengetahuan tentang manusia yang jahat (somatic) suatu bagian dari ilmu alam. Antropologi juga dinamai bab yang terakhir dari ilmu hewan, ilmu pengetahuan tersebut memberi jawaban atas pertanyaan seperti: orang jahat mempunyai tanda-tanda khas apa di badannya? Apakah ada hubungan antara suku bangsa dengan kejahatan?

Sosiologi kriminal adalah ilmu pengetahuan mengenai kejahatan dipandang sebagai bagian dari gejala masyarakat, mencari sebab-sebab kejahatan dan menekankan faktor masyarakat (etiologi sosial) juga memperhatikan pengaruh geografis (bumi, tanahnya) dan pengaruh cuaca terhadap pembentukan sifat-sifat kriminal.

Psikologi kriminal adalah ilmu pengetahuan tentang kejahatan dan penjahat dipandang dari ilmu jiwa, yaitu mengenai jiwa perorangan dan kelompok/massa (jiwa tersangka, saksi, pembela, hakim dan lain-lain).

Jadi secara yuridis formal kriminalitas adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (immoral) merugikan masyarakat assosial sifatnya dan melanggar hukum-hukum serta undang-undang pidana.¹⁴

Bentuk dan jenis kejahatan itu dapat dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu:

 Rampok dan gangsterisme yang sering melakukan operasi-operasinya bersama-sama dengan organisasi-organisasi legal.

¹⁴ Bonger, Pengantar Tentang Kriminolog, (Jakarta: Bumi Aksara,) hal. 25.

- Penipuan-penipuan: permainan-permainan penipuan dalam bentuk jadi dan perantara-perantara kepercayaan pemerasan, ancaman untuk mempublisir skandal dan perbuatan manipulatif.
- Pencurian dan pelanggaran, perbuatan kekerasan, perkosaan, penjambretan/pencopetan.

Cara-cara kejahatan yang biasanya dilakukan bisa dikelompokkan dalam:

- Menggunakan alat-alat bantu: senjata, senapan, bahan-bahan kimia, racun, instrumen kedokteran, alat pemukul, alat jerat dan lain-lain.
- Tanpa menggunakan alat bantu hanya menggunakan kekerasan fisik belaka dan tipu daya jahat baik yang serupa maupun berbeda bentuknya.
- 3. Pejahat-penjahat berdarah dingin yang melakukan tindakannya dengan pertimbangan dan persiapan yang matang.
- 4. Penjahat ada kesempatan atau situasional yang melakukan kejahatan dengan menggunakan kesempatan-kesempatan kebetulan.¹⁵

Dapat dikatakan perilaku kriminal adalah suatu perilaku yang beradaptasi pada atau hasil kondisi lingkungan tertentu. perilaku kriminalitas itu mengandung beberapa unsur lain seperti:

- 1. Unsur pendukung pada suatu perbuatan kriminal.
- 2. Resiko yang dikandung dalam suatu kriminalitas.
- 3. Masa lampau yang mengkondisikan seorang individu terlibat.
- 4. Struktur kemungkinan untuk melakukan suatu kriminalitas.

¹⁵ Kartini Kartono, Psikologi Sosial Jilid I. (Jakarta: Rajawali, 1980), hal. 143.

Kejahatan dan problem penegakan hukum usaha pemberantasan kejahatan telah dan terus dilakukan oleh semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat. Karena setiap orang mendambakan kehidupan bermasyarakat yang tenang dan damai. Di negara manapun kejahatan selalu dapat terjadi. Sepanjang dalam negara itu hidup manusia mempunyai kepentingan yang berbeda.

Proses di mana seseorang tertentu bertindak atau berbuat kriminal berdasar pada:

- Tingkah laku kriminal itu dipelajari secara negatif dikaitkan bahwa tingkah laku kriminal itu tidak diwarisi.
- Tingkah laku kriminal itu dipelajari dalam hubungan antar manusia dalam suatu proses perhubungan (komunikasi) perhubungan gerakan-gerakan badan yang mengandung suatu sikap tertentu.
- Bagian yang pokok dan tingkah laku kriminal itu dipelajari dalam kelompok pergaulan yang intim.
- Arah atau pendorong-pendorong untuk yang spesifik itu dipelajari dri penafsiran terhadap undang-undang sebagai hal yang tidak menyenangi pelanggaran terhadap undang-undang.
- Seseorang yang menjadi dilekuensi karena kelebihan untuk memberikan pengertian atau penafsiran mengenai suatu perbuatan.

 Lingkungan pergaulan yang ditandai untuk perbedaan-perbedaan tersebut dapat bervariasi atau berubah-ubah dan perubahan tersebut bergantung pula pada frekuensi (keseringan).

Menurut obyek hukum, kejahatan dapat dibagi dalam:

- Kejahatan ekonomi: fraude, penggelapan, penyelundupan dan perdagangan barang-barang terlarang (bahan narkotika, buku pronografi dan minuman keras).
- Kejahatan politik dan pertahanan keamanan pelanggaran ketertiban umum, penjualan rahasia-rahasia negara pada agen-agen asing, kejahatan terhadap keamanan negara.
- 3. kejahatan kesusilaan, pelanggaran seks, perkosaan.
- 4. Kejahatan terhadap jiwa orang dan harta benda.

Dan segi-segi psikologi, Aschaffen Burg berpendapat bahwa seseorang akan melakukan kejahatan karena:

- Penjahat profesional: kejahatan sebagai pekerjaan sehari-hari karena sikap hidupnya yang keliru.
- 2. Penjahat oleh kebiasaan disebabkan oleh mental yang lemah.
- Penjahat tanpa/kurang memiliki disiplin kemasyarakatan misal para pengemudi motor dan sepeda motor yang tidak bertanggung jawab, tidak menghiraukan etika lalu lintas.
- 4. Penjahat yang mengalami krisis jiwa misal: kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak puber.

¹⁶ Kartini Kartono, Psikologi Sosial Jilid I, (Jakarta: Rajawali, 1980), hal. 145.

- 5. Penjahat yang melakukan kejahatan oleh dorongan seks abnormal.
- Penjahat yang sangat agresif dan memiliki mental sangat labil yang sering melakukan penganiayaan dan pembunuhan.
- 7. Penjahat karena kelemahan batin dan dikejar-kejar oleh nafsu materiil.
- 8. Penjahat dengan indolensi psikis dan segan bekerja keras.¹⁷

Kegiatan pencegahan yang dilakukan sebelum terjadinya sesuatu kejahatan dan dapat dirasakan dan diamati yang bersifat langsung antara lain meliputi kegiatan:

- Pengamanan obyek kriminalitas dengan sarana fisik/konkret mencegah hubungan antara perilaku dan obyek dengan berbagai sarana pengamanan, pemberian pagar, memasukkan dalam almari besi dan lain-lain.
- 2. Pemberian pengawal/penjaga pada obyek kriminalitas.
- Mengurangi/menghilangkan kesempatan berbuat kriminal dengan perbaikan lingkungan, menambah penerangan lampu, mengubah bangunan, jalan dan taman sedemikian sehingga mudah diawasi.
- Perbaikan lingkungan yang merupakan perbaikan struktur sosial yang mempengaruhi terjadinya kriminalitas. Misalnya perbaikan sistem ekonomi yang meratakan pendapatan setiap orang.
- Pencegahan hubungan-hubungan yang dapat menyebabkan kriminalitas.
 Misalnya mencegah hubungan antara si pelaku dan si korban (si penipu dan korban penipuan).

¹⁷ Hasan Basri, Remaja Berkualitas. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 122-123.

Menurut Sutherland proses sosial mempunyai pengaruh timbulnya kriminalitas yang bentuk-bentuk prosesnya sebagai berikut:

- Disorganisasi sosial, yakni suatu keadaan yang ditandai dengan pecahnya ikatan-ikatan organisasi kekeluargaan dan pergaulan intim, dan bersifat hubungan tatap muka menjadi renggang dengan hubungan antar individu yang majemuk dan tidak saling mengenal. Keadaan ini menyebabkan hilangnya pengawasan lingkungan atas perilaku pribadi-pribadi (pengawasan sebagai rem telah "blong").
- 2. Mobilitas sosial yakni migrasi dalam berbagai bentuknya yang menimbulkan perbenturan nilai-nilai sosial dan norma-norma sedemikian rupa, sehingga malahan seolah-olah dalam kehidupan yang demikian itu tidak ada norma-norma. Orang-orang, terutama para remaja, menjadi "samar polah" dan tiada pegangan yang mapan untuk menentukan sikap perilaku yang dikehendaki pergaulannya (sukar untuk berbuat apa yang dibenarkan).
- 3. Individualisme dalam bidang ekonomi dan politik yang berpengaruh terhadap kriminalitas melalui terjadinya kompetisi yang tidak wajar dalam praktek politik dan persaingan di bidang ekonomi. Keadaan ini ditandai dengan penyimpangan norma-norma yang diantaranya sudah memenuhi rumusan perilaku kejahatan (penyelundupan, suap menyuap, kecurangan dalam Pemilu).
- 4. Konflik budaya atau krisis kebudayaan yang antara lain dalam bentuk pertentangan antara norma dan budaya yang dianut oleh warga masyarakat

serta norma dan budaya asal daerahnya yang lampau dengan norma dan budaya dalam pergaulannya yang baru. Sementara budaya lama yang ada sudah mulai ditinggalkan sedang pegangan yang baru belum diresapi dan dihayati. Dalam pertentangan budaya ini seseorang akan menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan diri dan tidak mustahil akan melakukan perbuatan yang oleh pergaulannya dianggap perilaku kriminal. 18

Urbanisasi adalah suatu proses perpindahan penduduk dari desa ke kota atau dapat pula dikatakan bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan. Seorang sarjana lain mengartikan urbanisasi sebagai suatu proses membawa bagian yang semakin besar dari penduduk satu Negara untuk berdiam di pusat-pusat perkotaan.

Dengan demikian urbanisasi adalah suatu proses dengan tanda-tanda sebagai berikut :

- a. Terjadinya arus perpindahan penduduk dari desa ke kota.
- Bertambah besarnya jumlah tenaga kerja non agrarian di sekitar sekunder (industri) dan sektor tersier (jasa).
- c. Tumbuhnya pemukiman menjadi kota.
- d. Meluasnya pengaruh kota di daerah pedesaan mengenai segi ekonomi, social kebudayaan dan psikologis.

¹⁸ Soedjono Dirdjosisworo, *Pengantar Penelitian Kriminologi*, (Bandung: CV. Remaja Karya), hal. 156.

Akibat Urbanisasi

Salah satu bentuk yang paling nyata dari hubungan antara desa dan kota terwujud dalam proses urbanisasi. Hubungan antara desa dan kota bersifat timbal balik. Dalam arti baik desa maupun kota keduanya pengaruh / mempengaruhi. Pengaruh kota terhadap desa antara lain tampak pada timbulnya gejala urbanisasi pada masyarakat di pedesaan. Urbanisasi adalah cara atau gaya kehidupan kota.

Proses urbanisasi akan menimbulkan akibat lebih jauh lagi antara lain adalah:

- Terbentuknya suburb, tempat-tempat pemukiman baru di pinggiran kota, yang terjadi akibat peluasan kota, karena pusat kota tidak mampu lagi arus perpindahan penduduka desa yang begitu banyak.
- 2. Makin meningkatnya tuna karya yaitu orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Tuna karya ini terdiri dari orang desa yang tidak segera memperoleh pekerjaan di kota. Atau orang kota sendiri yang tidak berhasil dalam persaingan memperebutkan kesempatan kerja yang sangat terbatas.

Persoalan tuna karya ini akan menimbulkan berbagai kerawanan social misalnya saja makin tajamnya perbedaan antara golongan kaya miskin, meningkatnya pelacuran dan kriminalitas. Kriminalitas mungkin semula timbul karena dorongan rasa lapar, tetapi kemudian berubah menjadi pekerjaan tetap karena dianggap sebagai cara yang mudah untuk menumpuk kekayaan dengan waktu yang singkat.

- 3. Pertambahan penduduk yang pesat menimbulkan masalah perumahan. Orang terpaksa tinggal dalam rumah-rumah yang sempit dan tidak memenuhi persyaratan kesehatan. Hal ini akan menimbulkan masalah yang lebih jauh lagi yaitu kerusakan lingkungan hidup karena kota dipaksa untuk menampung penduduk yang melebihi daya tampungnya.
- 4. Lingkungan hidup yang tidak sehat apalagi ditambah dengan berbagai kerawanan social member pengaruh yang negative terhadap pendidikan generasi muda. Hal ini akan menjadikan tempat persemaian yang sangat subur untuk berkembangnya kenakalan anak-anak merupakan embrio bagi tumbuhnya kejahatan anak.

Pada dasarnya ada 3 hal utama yang menyebabkan timbulnya urbanisasi

- a. Adanya pertambahan penduduk secara alamiah.
- b. Terjadinya arus perpindahan dari desa ke kota.
- c. Tertariknya pemukiman pedesaan ke dalam lingkup kota, sebagai akibat perkembangan kota yang sangat pesat diberbagai bidang. Terutama yang berkaitan dengan tersedianya kesempatan kerja.

Faktor penyebab yang mendorong orang-orang desar untuk meninggalkan tempat tinggal asalnya adalah sebagai berikut:

 Timbulnya kemiskinan di pedesaan karena beberapa sebab antara lain pertambahan penduduk yang sangat cepat tidak seimbang dengan kecepatan kerajinan rumah tangga di desa-desa oleh produk industry modern.

¹⁹ Abu Ahmad, Ilmu Sosial Dasar, yogyakarta, Jakarta; Rineka Cipta, 1995, hal 253-254

- Penduduk desa terutama kaum muda mudi, merasa tertekan oleh adat istiadat yang ketat, mengakibatkan suatu cara hidup yang monoton, untuk mengembangkan pertumbuhan jiwanya banyak yang pergi ke kota.
- 3. Di d esa untuk tidak banyak kesempatan untuk menambah pengetahuan.
 Oleh karena itu warga desa yang ingin maju terpaksa meninggalkan desanya untuk menambah pengetahuan di kota.
- Penduduk desa yang mempunyai keahlian lain dari bertani misalnya kerajinan tangan, menginginkan pasaran yang lebih luas bagi hasil kegiatannya. Yang hanya dapat diperoleh di kota.
- Kegagalan panen yang disebabkan misalnya banjir, serangan hama memaksa penduduk desa mencari penghidupan lain di kota.
- 6. Pertentangan daam lingkup nasiopnal baik pertentangan antar kelompok, antar golongan, agama dan antar kelompok.²⁰

Faktor penarik yang mengundang dan menawarkan kesempatan yang lebih baik bagi penduduk desa untuk membanjiri kota. Faktor tersebut antara lain:

- Penduduk desa kebanyakan beranggapan bahwa di kota banyak pekerjaan dan lebih mudah untuk mendapatkan penghasilan. Hal ini karena sirkulasi uang di kota jauh lebih cepat, lebih besar disbanding di desa.
- 2. Usaha untuk mencari pekerjaan yang lebih sesuai dengan pendidikan.

57

²⁰ Hasan Sadily, Sosiologi untuk Masyarakat Kota, Jakarta; Rineka Cipta, 1995, hal 56-

- Bagi orang-orang atau kelompok-kelompok tertentu kota member kesempatan untuk menghindarkan diri dari kontrak social yang terlalu ketat untuk mengangkat diri dari posisi yang rendah.
- Di kota lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan usaha kerajinan rumah tangga menjadi industry kerajinan misalnya kerajinan membuat sepatu dan tas wanita.
- 5. Kelebihan modal di kota lebih banyak dari pada di desa.

Usaha-Usaha Untuk Menanggulangi Urbanisasi

Berbagai tindakan dilakukan baik jangka pendek maupun yang jangka panjang dalam lingkungan lokal, nasional, maupun internasional berbagai tindakan tersebut akan diuraikan secara singkat.

- 1. Lokal jangka pendek
 - a. Pembersihan daerah-daerah perkampungan yang ada di tengah kota dengan memindahkan penduduk ke tempat yang sudah disiapkan.
- b. Perbaikan kampong melarat.
- c. Membuat dan melaksanakan proyek sites and service atau proyek plottown ship yaitu pemerintah mengembangkan permukiman sederhana beserta seluruh prasarana seperti jalan, air.
- d. Memperluas kesempatan kerja, missal memberikan rangsangan bagi perkembangan industry rumah tangga.
- 2. Nasional jangka panjang
 - a. Pemencaran pembangunan kota dengan membangun kota-kota baru.

- b. Rencana pembangunan daerah dengan memusatkan pada perhatian pada pengembangan kota untuk sedang dan kecil sebagai pusat pengembangan.
- c. Mengendalikan industrialisasi di kota-kota besar. ²¹

B. Kerangka Teoritik

Untuk menjelaskan tindakan kriminalitas masyarakat pendatang di Kelurahan Surodinawan Kecamatan Prajurit Kulon kota Mojokerto, peneliti mencoba menggunakan pendekatan teori Robert K. Marton tentang fungsional. Studi struktur dan fungsi masyarakat merupakan sebuah masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para pelopor ilmu sosial dan para ahli kontemporer. Pendekatan ini memiliki asal usul sosiologi dalam karya penemunya, yaitu Auguste Comte. Menurut Comte sosiologi adalah studi tentang strata sosial (struktur) dan dinamika sosial (proses/fungsi) di dalam membahas struktur masyarakat, Comte menerima premis bahwa masyarakat adalah "laksana organisme hidup" akan tetapi dia tidak benar-benar berusaha untuk mengembangkan tesis ini.

Merton menyumbangkan pada sosiologi bahwa kelakukan sosial merupakan cabang dari tingkah laku sosial. Lebih lengkap lagi analisis Weber dari Kristen Protestan bahwa ada keterpurukan dalam Protestan. Dalam teorinya Merton telah meninggalkan kelakuan tingkah laku sosial yang dia pandang sebagai harapan teori fungsional.

Michael P.Todora, Pembangunan Ekonomi Dunta Ketiga, (Jakarta: Erlangga 1979), hal 269-270

kAnalisis fungsional adalah harapan dan kemungkinan disusun dari pendekatan sezaman untuk masalah-masalah penafsiran sosiologi. Keunggulan analisis fungsional hanya menyarankan janji yang lebih luas yang akan dilengkapi. Merton mendapat analisis fungsi dari ahli antropologi seperti Roddiffe Brown, Malinodski dan de Klockohn. Pendekatan teorinya dengan membedakan antara 5 macam perbedaan dari istilah fungsi antara lain:

- 1. Fungsi sebagai kejadian atau kumpulan orang-orang.
- 2. Fungsi sebagai jabatan.
- Fungsi sebagai kegiatan untuk memperoleh kedudukan sosial dan untuk menjabat di sebuah kantor.
- 4. Fungsi matematika.
- 5. Fungsi sebagai Biologi atau tata sosial.

Pilihan Merton untuk 5 maksud di atas adalah untuk menutupi para antropolog dan menggerakkannya ke dalam lingkaran teori fungsi. Merton menilai seluruh makna tersembunyi dari yang lima itu masih ada. Ia sering mengadakan istilah yang sering digunakan seperti "purfosz", "disegn", dan "primery concern" itu adalah satu kesalahan, kata dia, bagi dia hal itu membangunkan kenapa ada fungsi dengan perasaan subyektif.

Pada intinya Merton telah memberikan dua dasar dari fungsi yaitu sebagai sebuah sistem organisasi dan sebagai akibat dari tujuan dan maksud tanpa sebuah bentuk sistem organik. Merton mengambil sudut petualangan dari apa yang dia namai "dalil umum" dari analisis fungsi. Dia berasumsi

terhadap kepercayaan fungsi lain bahwa penyetandaran aktifitas sosial atau hal sistem budaya berfungsi untuk seluruh sosial atau sosial budaya.

Meskipun Merton mengambil kutipan dari Radeliffe Brown dan Malinowski menunjukkan bahwa keumuman dari hal tersebut adalah sebagai dalil umum dari analisis fungsi. Sebagai penolakan terhadap dalil tersebut Merton membuat beberapa point.

- Kumpulan fungsi bukanlah dalil batin yang sampai pada tes empiris dan gelar penyatuan merupakan variabel empiris.
- Pemakaian sosial dan insiden hanyalah berfungsi bagi kelompokkelompok dan bagi yang mereka fungsikan pada seluruh masyarakat.
- Dalil dari keuniversalan fungsi harus dipadukan guna tetap melakukan pembudayaan yang memiliki keseimbangan fungsi bagi seluruh masyarakat atau bagi kelompok.
- Dalil pokok berfungsi sangat dibutuhkan yang harus dipadukan untuk hal yang sama, fungsi terdiri dari beberapa macam hal yang sama dilengkapi oleh alternatif lain.
- 5. Kedalaman hal yang sifatnya khusus harus digantikan dan penamaan analisis fungsi sebagai kekhususan unit sosial dijalankan oleh fungsi untuk beberapa hal memiliki fungsi variabel beberapa akibat yang difungsionalisasikan.²²

Dengan sungguh-sungguh Merton mengangkat analisis fungsi itu sebagai "ideologi" meskipun pengangkatan ini memiliki "dalil fungsi" dia

²² Wardi Bachtir, Sosiologi Klasik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 334-335

mengembangkan posisi ini dengan tegas dalam sebuah paradigma sebagai analisis fungsi sosiologi. Gambaran analisis fungsi termasuk di dalamnya pola-pola partisipan disediakan oleh struktur sosial, cara tingkah laku dikeluarkan melalui penekanan pola observasi, emosi dan kognitif keduanya dihapit oleh pola partisipan. Perbedaan motivasi dalam sebuah pola dan tingkah laku obyektif termasuk di dalamnya pola dan keteraturan tingkah laku tidak dinyatakan oleh partisipasi, tetapi diasosiasikan dengan pola sentral.

Analisis fungsi memiliki dua dasar yaitu konsep fungsi dari Merton menambah konsep disfungsi harapan dari fungsi ini tentunya cukup terang. Merton memperluas konsep disfungsi ini melalui sistem fungsional.

Konsep disfungsi itu diamati dan kelihatannya beresiko, unik dan aktifitas, susunan atau organisasi digambarkan sebagai disfungsional. Seperti sebuah deskripsi yang dapat memudahkan bentuk nilai ataupun jika tidak sistem itu ditentukan ketika orang primitif membuat kano (usaha sendiri) dia menggunakan teknologi pembuangan dari materia dan tekonologi membuktikan maksud itu.

Bilamana istilah disfungsional disamakan dengan maksud sebuah fungsi, maka cenderung adanya perubahan bahkan lebih menunjukkan maksud arti "cocok atau pantas". Dalam edisi kedua dari sosiologi Merton fungsi ini terdiri dari "manifest" (daftar muatan) dan laten (tersembunyi).²³

Paradigma Merton menegaskan bahwa disfungsi (elemen disintegratif) tidak boleh diabaikan hanya karena orang begitu terpesona oleh fungsi-fungsi

²³ Margaret M. Poloma, Sosiologi Kontemporer, (Jakarta; Raja Grafindo Persada 1979), hal 37-38

positif (elemen integratif) ia juga menegaskan bahwa apa yang fungsional bagi suatu kelompok dapat tidak fungsi bagi keseluruhan. Oleh karena itu batas-batas kelompok yang dianalisis harus diperinci.

Sebagaimana sudah kita ketahui, Merton memperkenalkan konsep disfungsi maupun fungsi positif. Beberapa perilaku sosial jelas bersifat disfungsional. Merton menganjurkan agar elemen-elemen kultural seharusnya dipertimbangkan menurut kriteria keseimbangan konsekuensi-konsekuensi fungsional, yang menimbulkan fungsi positif relatif terhadap fungsi negatif.

Fungsional adalah postulat indispensability. Ia menyatakan bahwa dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, obyek materiil dan kepercayaan menurut beberapa fungsi penting memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan.

Gambaran pokok dari perbedaan nilai dan fungsi manifest dan laten terhadap analisis sosiologi Merton menyebutkan mesin politik untuk memakai peranan mesin politik di dalam tingkah laku kita dapat mengambil dua bentuk sosiologis yaitu susunan konteks politik hampir mungkin diakui sebagai pelengkap fungsi sosial dan kelompok kecil yang membedakan fungsi mekanik.

Dalam memperoleh tujuan dan gambaran Merton menyatakan 5 bentuk adaptasi. Di dalam masyarakat yang stabil kebanyakan orang membentuk budaya dan menerima bentuk kelembagaan. Bagaimanapun di sana ada penekanan pada cita-cita tanpa penekanan yang sama sehingga penekanan itu

cenderung berubah. Banyak individu menerima maksud itu tetapi bukan maksud kelembagaan seperti keadaan, letak antara kerja keras.

Adaptasi ritual menolak menerima kelembagaan dengan maksud sosial tetapi menghindarkan ketegangan dengan maksud sosial yang perlu ditentukan.

Dalam penelitian ini mengemukakan relevansi teori fungsional yang dikemukakan oleh Robert K. Merton elemen kultural seharusnya dipertimbangkan menurut kriteria keseimbangan konsekuensi-konsekuensi fungsional, yang menimbang fungsi positif politik relatif terhadap fungsi negatif.²⁴

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada sub bab ini berisi tentang semacam resume tentang penelitian terdahulu untuk menjadikan masukan dan wawasan bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Adapun subbab sebagai berikut:

Pertama dengan topik: "Bimbingan konseling agama dengan pendekatan rasional emotif dalam mengatasi kecanduan judi" (Studi kasus seorang pemuda yang kecanduan togel) yang ditulis oleh Puji Ningsih dengan NIM: B03398238 tahun 2002, jurusan BPI Fakultas Dakwah. Adapun kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah bahwasannya orang yang sudah kecanduan togel mereka merasa:

1. Tidak melakukan judi terus menerus.

Soerjono Soekanto, Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1967), hal 597-599

- 2. Tidak suka bekerja keras.
- 3. Suka meramal.
- 4. Sering datang ke paranormal.
- 5. Keinginan untuk menjadi kaya tanpa mau bekerja keras.

Kedua dengan topik: "Upaya Polres Mojokerto dalam menanggulangi pencurian kendaraan bermotor ditinjau dari Hukum Acara Pidana Islam yang ditulis oleh Achmad Mujahidin NIM: C03301079 tahun 2005 Fakultas Syari'ah dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi pemicu terjadinya curian motor ada 2 macam, yaitu faktor intern meliputi, agama, umur dan sifat-sifat khusus dari seseorang. Faktor ekstern meliputi sosial ekonomi lingkungan dan korban. Sebagai upaya yang dilakukan Polres Mojokerto yaitu dengan mengadakan patroli, razia dan penyuluhan kepada masyarakat.

Pentingnya menjaga keamanan, pengawasan polisi terhadap daerah sekitar dengan cara mempercayai salah seorang untuk menjadi informan serta bekerjasama dengan satpam dan hansip dengan demikian upaya yang dilakukan Polres Mojokerto dalam menanggulangi curanmor sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Islam karena segala bentuk kejahatan dalam pandangan hukum pidana Islam.

Ketiga topi: Concersus antara pembunuhan dan pencurian (Studi komparasi hukum pidana Islam dan hukum pidana Islam) yang ditulis oleh Luluk Mujayati Latif NIM: C03301198 Fakultas Syari'ah tahun 2005 yang membedakan tentang concersus antar pembunuhan dan pencurian ditinjau dari hukum agama Islam menggunakan teori penyerapan (al-Jabbu) jika

pembunuhan tidak dimaafkan maka hukuman pencurian tetap dijalankan. Sedangkan dalam hukum pidana di Indonesia menggunakan teori abssorbsi yang dipertajam. Keduanya sama-sama melakukan dua tindakan pidana yang belum pernah mendapatkan vonis dan untuk membuat jerah pengajaran. Sedangkan menurut Islam terdapat dalam al-Qur'an ayat 178 untuk pembunuhan dan surat al-Maidah ayat 38 untuk pembunuhan terdapat pada pasal 340 KUHP sedangkan pencurian terdapat dalam pasal 362 KUHP. Dapat disimpulkan bahwa bagi pelaku concursus hendaknya mendapatkan hukuman yang seberat-beratnya karena tidak hanya melakukan satu macam tindakan pidana saja akan tetapi melakukan beberapa macam tindakan pidana baik harta maupun nyawa.

Keempat dengan topik: Pandangan hukum Islam terhadap tindak kriminal bagi wanita (Studi yuridis kriminologi tentang wanita yang penyalahgunaan narkoba di lembaga pemasyarakatan kelas II A Walita Malang) ditulis oleh Abdul Mustopa NIM: C03301.29.269 Fakultas Syari'ah Siyasah Jinayah. Hasil penelitian menyimpulkan faktor yang mempengaruhi wanita dalam melakukan tindakan kriminal penyalahgunaan narkoba yaitu internal meliputi resiko pekerjaan, kurangnya pengetahuan agama, gangguan perilaku. Faktor eksternal meliputi keluarga (broken home), ekonomi lingkungan tempat pendidikan dan pergaulan.

Cara yang digunakan wanita ini adalah pengedar akan mendapatkan narkoba melalui bandar narkoba dengan jaringan terputus dan transaksi

diadakan di tempat-tempat yang telah disepakati bersama, setelah itu dipasarkan.

Kelima dengan topik: Penyalahgunaan ekstasi salam satu faktor penyebab tindak kriminal. Ditulis oleh Aro'anita NIM: C03395012 hasil penelitian menyimpulkan bahwa penyalahgunaan obat terlarang merupakan tindak kriminal dan dapat menyebabkan frekuensi kejahatan semakin meningkat karena obat terlarang tersebut dapat mengakibatkan ketagihan dan pemakainya akan melakukan segala cara untuk memenuhi ketagihan tersebut.

Sanksi bagi penyalahgunaan obat terlarang menurut hukum adalah diqyaskan dan sanksi meminum khomr yaitu hukuman had sidangkan menurut hukum positif ekstasi adalah obat golongan 1 yang menggunakannya akan dikenai hukuman paling singkat 4 tahun penjara dan paling lama 5 tahun dan denda Rp. 150.000.000,-.

Sedang dalam penulisan skripsi ini penulis mengangkat tema yang sama yakni tentang kriminalitas. Namun di dalam pembahasannya ada beberapa perbedaan diantaranya yang pertama membahas tentang faktor penyebab dari kriminalitas dan kedua mengenai dampak adanya kriminalitas.

Weber melihat kenyataan sosial sebagai suatu yang didasarkan kepada motivasi individu dan tindakan sosial. Sosiologi Weber merupakan ilmu yang empiris yang berusaha memahami perilaku manusia dari perspektif pemahaman mereka sendiri oleh karena itu Weber memperkenalkan metode untuk mempelajari sosiologi dan istilah Verstehen yaitu suatu metode yang digunakan untuk memahami tindakan manusia melalui pemahaman subyektif

individu. Metode tersebut terangkum dalam tulisannya tentang "The Methodology of Social Sciences". Ia berasumsi bahwa makna tindakan seseorang yang dirasakan akan selalu problematis dan cenderung berbeda dan dilakukan pelakunya. Jadi Weber menyatakan adanya aturan yang melandasi suatu tindakan sosial, berarti ia menyadari bahwa proses menginterpretasikan makna tindakan bisa saja membingungkan karena adanya intervensi dari intensi subyektif.